

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi yang mendiami lebih dari 17.000 pulau di Indonesia. Keanekaragaman hayati ini menyediakan sumber daya alam yang dapat digunakan sebagai penunjang kehidupan manusia. Melimpahnya sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia menjadi pendorong semakin majunya sektor agrikultur di Indonesia. Agrikultur merupakan suatu proses pemanfaatan sumber daya alam untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi lain yang berguna bagi kehidupan manusia. Agrikultur mencakup lima sektor di antaranya tanaman pangan, kehutanan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Sektor agrikultur menjadi salah satu pilar dalam menopang perekonomian nasional. Hal ini didukung oleh pernyataan Menteri Pertanian Republik Indonesia Amran Sulaiman yang mengatakan bahwa Pendapatan Domestik Bruto (PDB) agrikultur Indonesia meningkat tajam dalam 5 tahun terakhir dan menduduki nomor 5 di dunia ( detikFinance, 2019). Peningkatan PDB agrikultur ini juga merata di setiap sektornya. PDB Indonesia diprediksi oleh lembaga jasa keuangan akan mencapai US\$ 10 triliun dan menempatkan Indonesia sebagai peringkat 4 dalam mencapai perekonomian terbesar di dunia pada tahun 2030.

Sektor agrikultur yang terus maju di Indonesia tidak lepas dari kinerja perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur. Perusahaan di sektor agrikultur terus mengembangkan aktivitas agrikulturnya untuk menghasilkan produk-produk agrikultur yang lebih berkualitas. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69 (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2018), aktivitas agrikultur adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis (IAI, 2018). Dalam menjalankan aktivitasnya

perusahaan agrikultur memiliki aset dengan karakteristik berbeda dengan aset pada umumnya, yaitu aset biologis. Menurut *International Accounting Standard (IAS) No. 41 (International Accounting Standards Committee (IASC), 2000)*, aset biologis adalah aset yang dimiliki entitas berupa hewan atau tanaman hidup. Berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh aset, aset biologis merupakan hasil dari transaksi ekonomi yang dilakukan oleh entitas di masa lalu, yang seluruhnya dikendalikan oleh entitas, dan diharapkan untuk menghasilkan manfaat ekonomik di masa depan. Karakteristik berbeda yang dimiliki oleh aset biologis yaitu adanya proses transformasi atau perubahan biologis aset sampai dapat dikonsumsi atau digunakan oleh entitas (Chairina dan Sarwani, 2018). Beberapa contoh yang termasuk aset biologis yaitu sapi yang untuk memproduksi susu, tanaman anggur yang menghasilkan buah anggur untuk dipanen, dan ikan yang dibudidayakan (IAI, 2018).

Menurut PSAK No. 69, suatu entitas mengakui aset biologis jika mengendalikan aset biologis sebagai hasil dari transaksi masa lalu, terdapat manfaat ekonomik di masa depan yang dihasilkan oleh aset biologis, dan nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal. Aset biologis pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan diukur sebesar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, namun jika pada saat pengakuan awal nilai wajarnya tidak tersedia dan pengukuran nilai wajar tidak dapat diandalkan, maka aset biologis tersebut diukur pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai (IAI, 2018). Aset biologis bersifat unik karena mengalami transformasi pertumbuhan, bahkan setelah menghasilkan suatu produk (Duwu, Daat, dan Andrianti, 2018). Dengan adanya keunikan karakteristik aset biologis, perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur harus mampu memberikan informasi yang memadai sesuai dengan standar akuntansi terkait aktivitas yang berhubungan dengan aset biologisnya melalui pengungkapan dalam laporan tahunan. Pengungkapan merupakan komunikasi informasi ekonomi oleh perusahaan yang mencakup beberapa hal yaitu, informasi keuangan, non-keuangan, kuantitatif, maupun informasi lain yang mencerminkan posisi dan kinerja perusahaan (Owusu-Ansah, 1998; dalam Duwu, dkk., 2018). Pengungkapan ini

diperlukan agar semua pihak yang menggunakan laporan keuangan dapat memperoleh informasi secara tepat dan memadai sehingga kesenjangan informasi antara manajemen dan pemilik modal dapat dihindari. Beberapa hal yang perlu diungkapkan mengenai pengelolaan aset biologis berdasarkan PSAK No. 69 tentang Agrikultur meliputi keuntungan dan kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis; deskripsi setiap kelompok aset biologis; sifat aktivitas yang melibatkan setiap kelompok aset biologis; ukuran atau estimasi non-keuangan dari jumlah setiap kelompok aset biologis dan produk agrikultur pada periode tersebut; keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi, dan jumlah tercatat aset biologis yang menjadi jaminan untuk hutang; jumlah komitmen untuk pengembangan atau perolehan aset biologis; strategi manajemen risiko keuangan terkait aktivitas agrikultur; rekonsiliasi jumlah aset biologis pada awal dan akhir periode berjalan; dan pengungkapan tambahan jika nilai wajar aset biologis tidak dapat diukur secara andal (IAI, 2018).

Informasi mengenai nilai aset biologis harus disajikan secara tepat mengingat nilai aset biologis pada perusahaan agrikultur cukup material dan aset biologis tersebut selalu mengalami perubahan biologis yang dinamis. Penelitian yang dilakukan oleh Meilansari, dkk. (2019) mengenai evaluasi penerapan PSAK No. 69 terhadap aset biologis menunjukkan ketidaksesuaian perlakuan akuntansi yaitu pengukuran dalam tinjauan PSAK No. 69 yang dilakukan oleh 5 perusahaan sampel. PT Gozo Plantation Tbk, PT Sampoerna Agro Tbk, PT London Sumatra Indonesia Tbk, PT Salim Ivomas Pratama Tbk, dan PT Tunas Baru Lampung Tbk mengukur aset biologis yang dimilikinya berdasarkan harga perolehan aset biologis ditambah akumulasi biaya-biaya, hal ini tidak sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam PSAK No. 69 yang menyatakan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual digunakan dalam pengukuran aset biologis.

Dengan diberlakukannya PSAK No. 69 maka perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur dituntut untuk mengungkapkan segala informasi yang berhubungan dengan aset biologisnya secara tepat dan memadai. Pengungkapan

mengenai aset biologis merupakan hal yang penting bagi perusahaan agrikultur agar tidak terjadi ketidakseimbangan informasi antara manajemen sebagai pihak yang menjalankan perusahaan dan investor sebagai penanam modal. Pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan di sektor agrikultur dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menganalisis beberapa faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan aset biologis, yaitu *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis Kantor Akuntan Publik (KAP), profitabilitas, dan tingkat internasionalisasi (Duwu, dkk., 2018; Yurniwati, dkk., 2018; Sa'diyah, Dimiyati, Murniati, 2019).

Faktor pertama yaitu intensitas aset biologis menunjukkan besarnya proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis dan menggambarkan ekspektasi kas yang akan diperoleh jika aset biologis tersebut dijual (Duwu, dkk., 2018). Semakin besar proporsi aset biologis yang dimiliki menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola aset biologis tersebut dengan optimal yang menyebabkan nilai aset biologis juga semakin besar, sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi mengenai aset biologis tersebut lebih lengkap dan rinci (Duwu, dkk., 2018). Namun, perusahaan yang memiliki proporsi aset biologis yang tidak terlalu besar ternyata juga melakukan pengungkapan aset biologis yang jumlahnya tidak jauh berbeda dengan perusahaan yang memiliki proporsi aset biologis yang besar, hal ini dikarenakan perusahaan agrikultur menerapkan ketentuan dalam standar akuntansi untuk mengungkapkan aset utama yang dimilikinya agar investor dapat mengetahui nilai aset biologis yang dimiliki perusahaan dengan tepat (Sa'diyah, dkk., 2019).

Faktor kedua yaitu ukuran perusahaan adalah skala besarnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, total tenaga kerja, atau tingkat penjualan yang dimiliki perusahaan (Waluyo, 2017). Perusahaan yang semakin besar ingin menunjukkan kepada publik bahwa dengan aset atau penjualan yang tinggi perusahaan tersebut memiliki posisi yang kuat di pasar, sehingga pengungkapan yang dilakukan juga semakin banyak (Duwu, dkk., 2018; dan Yurniwati, dkk., 2018). Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah, dkk. (2019)

yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, karena perusahaan yang memiliki aset dengan jumlah yang besar belum tentu proporsi aset biologisnya besar pula, sehingga tidak menjamin luasnya pengungkapan aset biologis (Sa'diyah, dkk., 2019). Perusahaan agrikultur yang berukuran kecil juga memiliki kepentingan yang sama untuk menarik perhatian investor, sehingga perusahaan kecil akan tetap mengungkapkan informasi secara memadai (Sa'diyah, dkk., 2019).

Faktor ketiga yaitu konsentrasi kepemilikan menunjukkan besar kecilnya distribusi kekuasaan dalam hal pengambilan keputusan (Duwu, dkk., 2018). Semakin besar presentase saham yang dimiliki oleh seorang individu atau sekelompok orang, maka kepemilikan semakin terkonsentrasi, sehingga pemegang saham tersebut akan memiliki kekuatan lebih untuk mengontrol perusahaan sehingga dapat menentukan apakah perusahaan akan melakukan pengungkapan lebih banyak atau tidak (Amalia dan Matusin, 2016). Namun, hasil penelitian Duwu, dkk. (2018) dan Yurniwati, dkk. (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi atau tersebar tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis dalam laporan tahunan, karena dianggap akan menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan.

Faktor keempat yaitu kualitas audit menunjukkan kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan (DeAngelo, 1981; dalam Christiani dan Nugrahanti, 2014). Kualitas audit yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya salah saji dalam laporan keuangan sehingga mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan, karena informasi yang diungkapkan akan semakin banyak dan dapat menjadi sumber informasi yang kredibel bagi pengguna laporan keuangan serta mampu menekan asimetri informasi antara *principal* dan *agent* (Christiani dan Nugrahanti, 2014). Semakin tinggi kualitas audit maka perusahaan akan mengungkapkan informasi dengan lebih lengkap (Bassett, dkk., 2007; dalam Akmyga, 2015) termasuk pengungkapan mengenai aset biologis pada perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur.

Faktor kelima yaitu profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam suatu periode tertentu (Duwu, dkk., 2018). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk menunjukkan kepada pengguna laporan keuangan bahwa kinerja perusahaan baik dan sedang dalam posisi yang kuat (Nugroho, 2012; dalam Duwu, dkk., 2018). Namun, hasil penelitian Duwu, dkk. (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, karena tingginya profitabilitas belum tentu menjadi pendorong bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara lengkap dan rinci karena manajemen perusahaan merasa tidak begitu perlu untuk melaporkan informasi-informasi yang nantinya dapat mengganggu kesuksesan perusahaan dan memudahkan pesaing mengetahui strategi perusahaan (Duwu, dkk., 2018).

Faktor keenam yaitu tingkat internasionalisasi merupakan strategi ekspansi perusahaan dengan melakukan penjualan barang atau jasa ke pasar asing (Pithaloka dan Andry, 2016). Perusahaan yang telah memasuki pasar internasional dituntut untuk mengungkapkan informasi lebih luas karena tingkat kompleksitas aktivitas perusahaan yang tinggi pasti didukung oleh banyaknya *stakeholder* (Sa'diyah, dkk., 2019). Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah, dkk. (2019) menunjukkan bahwa skor pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang tingkat internasionalisasinya tinggi tidak jauh berbeda dengan perusahaan agrikultur yang tingkat internasionalisasinya rendah, bahkan perusahaan dengan tingkat internasionalisasi rendah melakukan pengungkapan aset biologis lebih banyak dibanding perusahaan dengan tingkat internasionalisasi tinggi, hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang tidak melakukan transaksi di pasar internasional tetap ingin menunjukkan kinerjanya yang baik di mata investor (Sa'diyah, dkk., 2019).

Objek penelitian ini adalah perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018. Perusahaan di sektor agrikultur dipilih untuk menjadi objek penelitian karena sebagian besar perusahaan agrikultur memiliki aset utama berupa aset biologis, sehingga nilai aset biologis cukup material dan perlu untuk diungkapkan secara transparan. Periode yang dipilih yaitu

tahun 2014-2018 karena merupakan data terbaru, sehingga relevan dengan keadaan saat ini.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Apakah intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, kualitas audit, profitabilitas, dan tingkat internasionalisasi berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, kualitas audit, profitabilitas, dan tingkat internasionalisasi terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini antara lain:

### **1. Manfaat Akademik**

Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik sejenis yaitu pengaruh intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, kualitas audit, profitabilitas, dan tingkat internasionalisasi pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI.

### **2. Manfaat Praktis**

a. Sebagai masukan bagi investor dan kreditor perusahaan agar memperhatikan pengaruh intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, kualitas audit, profitabilitas, dan tingkat internasionalisasi terhadap pengungkapan aset biologis beserta luasnya pengungkapan aset biologis dalam laporan tahunan, sehingga keputusan investasi atau pemberian pinjaman dapat diambil secara tepat.

- b. Sebagai masukan dan pertimbangan bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) apabila terdapat perubahan atau revisi standar akuntansi terkait yaitu PSAK No 69 di masa mendatang, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan susunan sebagai berikut.

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang meliputi: teori keagenan, pengungkapan, aset biologis, intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, kualitas audit, profitabilitas, dan tingkat internasionalisasi; penelitian terdahulu; pengembangan hipotesis; serta model penelitian.

#### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian; identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik penyampelan; serta analisis data.

#### **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian; deskripsi data; hasil analisis data yang meliputi hasil uji asumsi klasik, uji kelayakan model, dan uji hipotesis; serta pembahasan.

#### **BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan mengenai simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran akademik dan praktis.